

## Dakwah Peka Kultur *ala* Aipon Asso: Potret Keberislaman Pegunungan Tengah Papua

**Abu Muslim**

Peneliti Balai Litbang Agama Makassar

Email: [abumuslim.litbang@gmail.com](mailto:abumuslim.litbang@gmail.com)

Diterima redaksi tanggal 26 Agustus 2014, diseleksi 4 November 2014, dan direvisi 8 Desember 2014

### **Abstract**

*This is a biographical study of Islamic religious leaders. It utilizes a descriptive qualitative approach. This paper reviews religious patterns in Papua by focusing on the characteristics and role of religious leaders in society. Specifically, this study focuses on the biography of religious figure and Islamic fighter: Aipon Asso. He was a very industrious Chieftain in terms of spreading Islam in Papua, specifically in the village of Walesi, located in Jayawijaya regency. Although he did not have many educational qualifications, he was a key figure in the fight against the OPM. His religion was central to his fight. Through his political activities, Aipon Asso became a role model for citizens. As a Muslim, he became a patron and example for the people to embrace Islam. In short, the pattern of islamization in this case was top down. Simply put, people's religious belief in Walesi was strongly influenced by the decisions of their leaders in selecting and struggling for his religious beliefs.*

**Keywords:** *Walesi, Aipon Asso, Islam and Papua*

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian biografi tokoh agama Islam dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Riset ini menghendaki penelusuran riwayat hidup tokoh agama Islam di Papua dengan mereview pola keagamaan yang diemban dengan menitikberatkan pada karakteristik dan peran tokoh agama tersebut dalam masyarakat. Penelitian dilakukan di Papua dengan menfokuskan penulisan biografi seorang Tokoh Agama/Pejuang Islam Papua bernama Aipon Asso seorang Kepala Suku yang sangat getol memperjuangkan Islam di tanah Papua, tepatnya di Desa Walesi Kabupaten Jayawijaya yang meskipun tidak mempunyai kesempatan menempuh pendidikan mumpuni adalah sosok pejuang yang dalam penerimaan keislamannya ditempuh dengan terlebih dahulu berperang melawan OPM. Aipon Asso menjadi panutan bagi warganya sehingga pernyataan keislamannya menjadi patron bagi rakyatnya untuk turut serta menganut Islam. Hal ini mencerminkan pola keberislaman *top down*, di mana anutan keagamaan masyarakat (Walesi) sangat dipengaruhi oleh keputusan pimpinannya (Kepala Suku Besar) dalam memilih dan memperjuangkan keyakinan beragama.

**Kata Kunci:** *Walesi, Aipon Asso, Islam dan Papua*

## Pendahuluan

Membincangkan tokoh agama terkait definisinya yang mencakup kriteria apa saja yang dimiliki seseorang sehingga dia berhak menyandang gelar sebagai tokoh agama (baca: ulama), menjadi sebuah diskusi yang sejak dahulu telah mewarnai khazanah keberagaman Islam. Di satu sisi, kriteria keulamaan bisa menjadi sangat ketat ketika disyaratkan bahwa ulama haruslah mereka yang memiliki ilmu agama yang mumpuni disertai dengan keistimewaan-keistimewaan khusus mengenai pola dan corak keberagaman Islam yang dimiliki seorang tokoh sehingga dia menjadi panutan dalam masyarakat mayoritas Islam. Di sisi lain, kondisi alam dan geografis serta pola sosial kebudayaan masyarakat bisa jadi membuat kriteria yang sangat ketat itu menjadi longgar, terlebih ketika Islam di wilayah itu adalah minoritas.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa ulama itu haruslah mereka yang menguasai kitab kuning, memiliki pendidikan keagamaan yang mumpuni dan berkesinambungan, ilmu agamanya sangat tinggi, memiliki keistimewaan/karamah, mampu mentransmisikan ilmunya kepada masyarakat, serta mendapat pengakuan di masyarakat (As'ad, Muhammad dkk, 2011; Santing, Waspada, 2010: xiii; Glase, Cryil, 2002: 417). Definisi tersebut seolah-olah mengisyaratkan, bahwa mereka yang luput dari kriteria tersebut tidaklah/belum berhak menyandang predikat ulama/tokoh agama Islam. Mungkin, ketika kriteria itu diberlakukan di Jawa, Sulawesi dan daerah lainnya di Indonesia di mana Islam telah berurat berakar dengan masyarakatnya melalui tradisi pesantren dan kajian-kajian Islam menggunakan literatur berbahasa Arab, maka kemungkinan penerimaannya menjadi lumrah.

Akan tetapi, jika bergeser sedikit ke Timur Indonesia, khususnya di Papua, terlebih lagi di daerah pegunungan di mana masyarakatnya masih banyak yang sangat asing dengan formalisasi pendidikan. Jangankan membaca dan menguasai literatur-literatur berbahasa Arab, untuk bisa membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia saja mereka masih dalam tahapan adaptasi penguatan sumber daya manusia. Sehingga, menerapkan kriteria keulamaan yang super ketat itu di Papua, menjadi sesuatu yang akan berujung pada pendefinisian yang kontra produktif. Terlebih ketika sasaran ketokohan itu menghendaki penelusuran tokoh agama Islam asli Papua yang sudah meninggal dan masih memiliki kerabat sebagai persambungan informasi (atau mereka yang hidup di kisaran abad ke-19 - 20). Namun ketika tetap dipaksakan, maka praktis tidak akan ditemukan orang asli Papua yang sepanjang hidupnya memenuhi kriteria yang dimaksud.

Lalu, bagaimana dengan mereka 'orang asli Papua' itu yang semasa hidupnya berjuang dan mendedikasikan harta, dan jiwa raganya untuk Islam? Apakah ketidakmampuan mereka dalam menguasai kitab kuning menjadikannya terhalang untuk menyandang gelar ulama? Sementara status keulamaan menjadi legitimasi yang bisa menguatkan citra dan perjuangannya dalam rangka berdakwah dan berperan aktif dalam menyiarkan dan mempertahankan eksistensi agama Islam, meskipun dengan cara berbeda menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat di tanah Papua. Atau jangan-jangan, status ulama hanya bisa disandang oleh mereka saja 'di Barat Indonesia', di mana Islam dan pendidikan Islam sudah menjadi bagian integral masyarakatnya. Hal ini, tentu saja menghendaki semacam penyesuaian-penyeseuain definisi ulama yang peka sosial dan peka kultur.

Sebuah gagasan membangun keindonesiaan dan kepapuaan yang berkeadilan oleh tim peneliti LIPI menyebutkan bahwa salah satu sebab terpenting ketidakberdayaan struktural dan budaya orang asli Papua secara politik, ekonomi dan budaya adalah ketidakmampuan mereka untuk bersaing dengan pihak luar disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang mengakibatkan lemahnya tingkat partisipasi orang asli Papua dalam pendidikan modern (S. Widjojo, Muridan, 2009: 73-74). Hal ini setidaknya menjadi cermin, betapa pendidikan (baik pendidikan umum dan pendidikan agama), masih menjadi problem yang harus terlebih dahulu dipecahkan. Terkait dengan hal ini, penguatan sintesis terkait pentingnya penguatan pendidikan Islam dapat dilihat dari pernyataan seorang Muallaf H. Ismail Yenu, Kepala Suku Besar Yapen-Waropen Manokwari yang menyebutkan bahwa kendala terbesar bagi orang Papua untuk masuk Islam adalah karena mereka tidak dapat membaca al-Quran dan mereka tidak tahu apa itu al-Quran. Padahal beliau sangat menyadari dan meyakini bahwa sesungguhnya agama Islam telah datang di tanah Papua jauh sebelum agama Kristen. Bahkan disebutkan bahwa yang mengantar misionaris dari Jerman ke Pulau Mansinam Manokwari adalah muballigh dari Kesultanan Islam Tidore sekitar 1855. Tetapi karena kitab-kitabnya serba berbahasa Arab, banyak penduduk yang tidak paham (Ali Athwa, 2004: 118). Hal ini mengisyaratkan bahwa, dalam konteks Papua, pemahaman dan pendalaman kitab-kitab kuning berbahasa Arab, bukanlah menjadi prasyarat utama dakwah Islam, bahkan justru menjadi sebuah kelemahan dalam berdakwah, ketika memaksakan penguasaan dan pengajaran kitab kuning bagi masyarakat Papua, khususnya di pegunungan.

Penelitian tentang biografi adalah salah satu fokus penelitian yang menjadi

titik perhatian khazanah keagamaan berorientasi pada data sejarah dan perjalanan hidup seorang tokoh. Balai Litbang Agama Makassar, sebelumnya telah melakukan penelitian terkait Biografi Ulama dan Karya Tulisnya di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2011 yang menitikberatkan pada inventarisasi hasil karya tulis ulama yang memiliki pengaruh lokal pada wilayah geografis tertentu di beberapa daerah di Kawasan Timur Indonesia (Abu Muslim, 2011). Hasil penelitian menunjukkan orientasi ulama melahirkan ide dalam wujud karya tulis masih belum maksimal, meskipun di setiap lokasi penelitian dapat ditemukan ulama yang telah menunjukkan eksistensi menulisnya, tetapi hal tersebut tidaklah dapat mewakili orientasi semangat menulis bagi ulama-ulama. Penelitian tersebut kemudian merekomendasikan untuk memfasilitasi para ulama dalam membangkitkan semangat menuangkan ide dan cara pandang mereka dalam memahami agama Islam dalam tulisan-tulisan. Penelitian tahap berikutnya dilanjutkan dengan penelusuran dan penulisan biografi ulama perempuan. Penelitian tersebut juga menghendaki penelusuran lebih jauh mengenai orientasi peran dan fungsi ulama yang tidak hanya mewakili kaum lelaki dalam hal ini ulama yang berjenis kelamin perempuan tanpa harus terjebak dalam bias gender yang diasumsikan mempunyai kiprah yang sama dengan para ulama laki-laki. (Abu Muslim, 2012).

Kedua penelitian ini, merekomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tema serupa dalam rangka melakukan inventarisasi tokoh agama Islam di Indonesia bagian timur. Penelitian ini diharapkan melengkapi hasil penelitian sebelumnya dalam rangka penyusunan ensiklopedi tokoh agama Islam Indonesia Timur. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi cermin representasi ketokohan Islam di masing-masing wilayah melalui kiprah

dan perannya dalam keberlangsungan dakwah keagamaan di Kawasan Timur Indonesia. Pengungkapan rekam jejak para tokoh ulama tidak menutup kemungkinan akan membawa kita pada pengungkapan jaringan ulama Indonesia Timur sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penyebaran agama Islam Nusantara. Sebagai permasalahan pokok, penelitian ini menghendaki penelusuran riwayat hidup tokoh agama dengan *me-review* pola-pola keagamaan yang diemban dengan menitikberatkan pada fungsi dan peran ulama tersebut yang sekaligus menjadi panutan keberagaman masyarakat.

### Metode Penelitian

Penelusuran peran dan eksistensi tokoh agama Islam dilakukan dengan *me-review* latar belakang keluarganya, pendidikannya, transfer ilmunya sampai kepada oriesntasi ketokohnya dalam masyarakat. Pengumpulan data dilakukan antara lain dengan terlebih dahulu menginventarisasi tokoh agama yang memungkinkan dijadikan sebagai objek penelitian, di samping mempertimbangkan informan pendukung yang dapat memberikan data-data signifikan dalam penulisan biografi tokoh yang dimaksud serta melakukan studi awal tentang kondisi keagamaan pada lokasi yang telah ditetapkan, untuk selanjutnya dipilih satu ulama yang menjadi fokus penulisan biografinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif biografi tokoh agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada berbagai informan, tokoh masyarakat, tokoh agama, Majelis Ulama Indonesia setempat dengan teknik *snowball*; pengamatan (*observasi*) terhadap lingkungan tempat ulama tersebut eksis, peran yang dilakoni, dan kegiatan lainnya yang relevan; serta

studi dokumen dan pustaka. Kemudian dilakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh dari informan dan pengamatan serta berbagai literatur dengan memisahkan pendapat informan dan pendapat peneliti.

Penelitian dilakukan di Provinsi Papua dengan memilih secara *purposive* seorang tokoh agama Islam (yang telah meninggal dunia) berdasarkan saran dan rekomendasi dari tokoh agama yang masih hidup serta arahan dari *stakeholder* setempat seperti MUI Papua, Kanwil Kementerian Agama Papua, Majelis Muslim Papua serta para pimpinan ormas Islam setempat. Dari beberapa masukan tersebut, dengan berbagai pertimbangan maka diputuskan untuk memilih HM. Aipon Asso untuk selanjutnya ditulis dalam sebuah rangkaian biografi hidup, serta perannya dalam masyarakat.

### Tokoh-Tokoh Pelopor Islam Papua

Berdasarkan penelusuran nama-nama tokoh agama Islam di Papua yang memiliki peran dan karakteristik yang telah mendapat pengakuan dari masyarakat setempat serta *stakeholder* di Papua. Berikut ini adalah nama-nama tokoh agama Islam di Propinsi Papua yang telah meninggal dunia, di mana di masa hidupnya mereka mempunyai kiprah keagamaan yang mumpuni di daerahnya masing-masing serta berjuang dalam rangka dakwah keagamaan Islam dan menjadi panutan bagi masyarakat muslim setempat. Informasinya diperoleh dari Kanwil Kementerian Agama Propinsi Papua, MUI Propinsi Papua serta pemuka agama Islam Papua yang masih hidup, tokoh tersebut antara lain:

1. HM. Aipon Asso: beliau adalah Kepala Suku yang paling disegani di Wamena. Dia masuk Islam mengikuti jejak seorang pemuda Walesi Merasugun Asso (1975),

- Aipon Asso Memeluk Islam pada tahun 1977 karena menilai Islam itu baik, suka menolong dan ramah. Pengislamannya bersamaan dengan merebaknya isu bahwa pasukan OPM akan menghabisi penduduk desa Walesi yang masuk Islam. Aipon Asso kemudian memimpin pasukannya menyerbu kelompok OPM yang terletak sekitar 20 km dari kampung Walesi. Melalui peperangan yang hebat, Aipon Asso akhirnya memenangkan peperangan dengan gemilang. Setelah itu, ia kemudian mengajak kepada semua rakyatnya untuk memeluk Islam. Keislaman penduduk Walesi kemudian diikuti oleh suku-suku di desa lain setelah mendengar kabar kemenangan pasukan Aipon Asso terhadap OPM. Di antara perannya yang juga menonjol adalah keberhasilannya dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama berbasis multikulturalisme. Ketika beliau wafat, di seluruh pelosok Wamena dikibarkan bendera setengah tiang sebagai tanda berkabung. Pemakamannya dihadiri oleh hampir seluruh pemuka agama di Papua serta para pejabat pemerintahan di Papua yang datang dari berbagai pelosok.
2. Abdurrahman Revana: tokoh penganjur agama Islam di Propinsi Papua yang namanya kini diabadikan sebagai nama perguruan tinggi Islam negeri di Papua, yakni STAIN Abdurrahman Revana.
  3. Tengku Bujang Selamat: melakukan dakwah dan tabligh yang membawa ajaran Muhammadiyah untuk pertama kalinya di tanah Papua, tepatnya di Merauke. Beliau memelopori pelaksanaan shalat Idul Fitri di lapangan terbuka yang ketika itu dilaksanakan berbeda dengan ketetapan pemerintah, berdasarkan hasil hisab pada tahun 1926.
  4. Ibrahim Bauw: Raja Rumbati yang mendirikan Muhammadiyah atas bimbingan Daeng Umar (pegawai pelabuhan asal Makassar) pada tahun 1930.
  5. Ismail Bauw: tokoh Islam yang merupakan pelopor dan perintis sekaligus ketua pertama organisasi Muhammadiyah di Abepura dengan status cabang pada tahun 1966.
  6. Syamsuddin Ponto: tokoh perintis pendirian Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Papua pada tanggal 15 Desember 1968 M. Dalam kepemimpinannya selama 3 periode, YAPIS berkembang pesat. Namanya kini diabadikan sebagai nama auditorium pertemuan di YAPIS.
  7. Sudjadi Notomiseno: pelopor pendirian Yayasan Pondok Karya Pembangunan (YPKP) Bumi Cenderawasih 20 Desember 1975. Sebelumnya beliau adalah petugas sukarelawan guru Trikora yang datang ke Papua pada tahun 1963, selanjutnya membentuk taman pengajian yang merupakan cikal bakal terbentuknya Lembaga Pondok Pesantren Modern YPKP. (M. Wanggai, Tony Victor, 2009).
  8. H. Sofyan Wanggai: tokoh Nahdatul Ulama, sekaligus orang tua dari Dr. Toni Victor M. Wanggai (Ketua Umum Pengurus Wilayah NU Propinsi Papua).
  9. Gurabesi: raja pertama yang memeluk Islam di tanah Papua. Dia dijuluki sebagaimana nama yang disematkan padanya, yang berasal dari dua kata *gura*: tempat dan *besi*: besi, sehingga digelari dengan pahlawan dengan pedang yang menyala-nyala dari Bacan. Namanya kemudian diabadikan menjadi salah satu nama kelurahan di sekitaran Paldam kota Jayapura.

Dari beberapa nama yang telah disebutkan di atas, dipilih salah satu nama sebagai representasi tokoh agama Islam yang mempunyai latar belakang serta kiprah yang merepresentasikan perannya dalam masyarakat setempat. Tokoh yang dimaksud adalah HM. Aipon Asso di Walesi, Jayawijaya.

Pemilihan Aipon Asso didasarkan pada beberapa hal, antara lain Aipon Asso adalah putra asli Papua (orang asli Papua menurut definisi resmi UU Otonomi Khusus pasal 1 huruf (t) menyatakan: *"Orang Asli Papua adalah orang yang berasal dari rumpun ras Melanesia yang terdiri dari suku-suku asli di Provinsi Papua dan/atau orang yang diterima dan diakui sebagai orang asli Papua oleh masyarakat adat Papua"*). Dalam wacana populer, yang dimaksud dengan Melanesia adalah mereka yang memiliki ciri-ciri berkulit hitam dan berambut keriting. Bagi orang asli Papua asal pegunungan (seperti Aipon Asso), kriteria ini dapat diterapkan dengan mudah (Lihat, S. Widjojo, Muridan, 2009: 55).

Aipon Asso adalah seorang muallaf yang sebelumnya sangat membenci Islam selanjutnya berbalik memperjuangkan Islam dengan sangat gigih. Aipon Asso memutuskan untuk menganut Islam setelah melalui perang, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kedudukannya sebagai Kepala Suku Besar yang selanjutnya memutuskan untuk berislam diikuti oleh masyarakatnya, mencerminkan sebuah pola Islamisasi *top down*. Selain itu, ketokohan Aipon Asso di Papua juga sangat dikenal, karena kegigihan dan memperjuangkan Islam di Walesi Jayawijaya. Ketersambungan informasi melalui kerabat dan para sahabatnya yang sangat mengenal beliau juga menjadi pertimbangan pemilihannya.

## Islam Pertama di Pegunungan Walesi

Walesi adalah sebuah perkampungan yang terletak di lereng gunung Jayawijaya, jaraknya sekitar  $\pm$  8 km dari kota Wamena ibukota Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Kisah Islam di Walesi dimulai dari seorang bernama Merasugun Asso, ketika itu tahun 1975 masih berusia 30 tahun. Sebagaimana lazimnya kehidupan di gunung, menjual kayu bakar adalah sebuah profesi yang rutin dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, profesi ini terbilang cukup merakyat mengingat kayu-kayu kering dengan mudah diperoleh di Walesi yang memang merupakan daerah hutan dan gunung. Merasugun Asso setiap paginya berangkat ke Wamena dengan berjalan kaki untuk berjualan kayu bakar. Ketika itu, masyarakat Walesi, sebagaimana halnya Merasugun Asso masih belum tersentuh modernitas, sehingga dia berangkat menuju Wamena tanpa alas kaki, tidak berpakaian dan hanya mengenakan koteka (semacam pakaian lelaki Papua terbuat dari buah labu yang dikeringkan berfungsi menutupi aurat kelaki-lakiannya saja) (Depdiknas RI, 2008: 738).

Suatu hari, ketika Merasugun Asso sedang dalam perjalanan menuju Kota untuk menjual kayu bakar, seseorang mencegatnya di tengah jalan karena bermaksud untuk membeli seikat kayu bakar yang dibawanya dengan memanggul. Tentu saja, bagi Merasugun Asso, hal ini menjadikannya sangat berbahagia, sebab dia tidak perlu lagi susah-susah ke Wamena mencari pembeli, sehingga bisa menghemat waktu dan tenaganya. Orang yang hendak membeli kayu bakar milik Merasugun Asso bernama Haji Abu Yamin (anggota DPRD II Wamena, ketika itu), keduanya kemudian bersepakat untuk melakukan barter. Merasugun Asso menghargai seikat kayu bakarnya dengan nasi. Haji

Abu Yamin pun setuju dengan barter itu, sebab Merasugun Asso menolak untuk dibayar dengan uang. Namun, karena waktu shalat zhuhur telah tiba, Haji Abu Yamin kemudian meminta ijin kepada Merasugun Asso, agar kiranya bersedia untuk menunggu sejenak sebab hendak melaksanakan shalat.

Selanjutnya, Haji Abu Yamin bersegera mengambil wudhu, kemudian dilanjutkannya dengan shalat zhuhur. Ternyata, diam-diam Merasugun Asso memperhatikan dengan detail apa yang dilakukan oleh Haji Abu Yamin sembari terheran-heran karena melihat proses pengambilan wudhu dan gerakan-gerakan shalat yang tentu saja memberikan kesan yang berbeda bagi seorang Merasugun Asso, karena seumur-umur, baru kali ini dia melihat seseorang dengan sangat tenang melakukan ritual-ritual mengangkat tangan, ruku dan sujud secara berulang-ulang.

Hari-hari berikutnya, Haji Abu Yamin telah menjadi langganan kayu bakar milik Merasugun Asso, sehingga kebutuhan kayu bakar Haji Abu Yamin tidak bisa dipisahkan dari peran seorang Merasugun Asso yang setia membawakannya langsung. *Saking* seringnya Merasugun Asso datang ke rumah Haji Abu Yamin. Sehingga dia juga semakin intens melihat gerakan-gerakan shalat yang diperagakan Haji Abu Yamin. Pada akhirnya, ketertarikan diikuti dengan rasa penasaran yang tinggi, membuat Merasugun Asso menyatakan keinginannya untuk melakukan hal serupa. Haji Abu Yamin kemudian memberikan kopiah, sarung dan pakaian kepada Merasugun Asso. Selanjutnya, pada tanggal 2 Juni 1975 Merasugun Asso menyatakan syahadat dibimbing oleh Haji Abu Yamin. Keberislaman Merasugun Asso selanjutnya diikuti oleh Firdaus Asso, Muhammad Ali Asso dan Firdaus Yeleget. Perkembangan Islam di Walesi, selanjutnya akan lebih

banyak menonjolkan ketokohan dan peran seorang yang bernama Aipon Asso, Kepala Suku Besar di Walesi, yang masuk Islam karena terinspirasi dari kebaikan yang diperlihatkan oleh Merasugun Asso dan kawan-kawan. "*Saya tertarik masuk Islam karena Islam itu baik!*". Begitu kata Aipon Asso.

### Tentang Aipon Asso

Aipon Asso lahir di Walesi, pada sekitar tahun 1939 M (terkait akurasi tanggal kelahiran Aipon Asso, setelah dikonfirmasi beberapa orang kerabatnya, tidak ada yang bisa memberikan data akurat tentang penanggalan yang pasti, tahun 1939 diperoleh setelah menkonversikan tahun wafatnya yakni 2009 dan diasumsikan oleh kerabatnya bahwa ketika itu Aipon Asso wafat pada usia 70 tahun. (Wawancara dengan Wawan Asso). Nama kecilnya *Kokmeke* yang dalam bahasa setempat bermakna *kok*: besar dan *meke*: menjadi. Oleh kedua orang tuanya beliau diharapkan menjadi seorang *kokmeke*: menjadi orang besar. Begitulah, dalam setiap nama selalu terkandung doa dan harapan yang melekat pada sang anak. Doa dan harapan itu terkabul seiring dengan perkembangan usianya, *kokmeke* kemudian menjelma menjadi seorang Kepala Suku Besar di Desa Walesi, Wamena, Kabupaten Jayawijaya.

Sosok Aipon Asso adalah seorang yang sangat disegani di daerah Wamena, selain karena ketokohnya sebagai seorang pemimpin yang pemberani, ahli dalam seni perang, dia juga mewarisi kekayaan melimpah dari para sesepuhnya. Sebagai seorang Kepala Suku Besar, kepemilikan ternak babi sebagai alat tukar utama di Wamena menunjukkan tingkat kesejahteraan orang Papua. Semakin banyak peliharaan babi yang dimiliki, semakin tinggi tingkat strata sosialnya dalam masyarakat (Wamena sendiri adalah sebuah akronim

dari bahasa setempat yang selanjutnya menjadi nama suku yang berasal dari kata *Wam*: babi dan *Ena*: kampung. Jadi Wamena adalah kampung babi. Wamena juga diartikan sebagai *wa* berarti babi dan *mena* berarti jinak. Jadi Wamena adalah babi jinak (Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Diakses Agustus 2013. *Wamena Jayawijaya* ([http://id.wikipedia.org/wiki/Wamena,\\_Jayawijaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Wamena,_Jayawijaya))). Selain itu, Aipon Asso juga mewarisi kemampuan para tetua adat untuk dapat memilih dan memilah kulit bia yang berkualitas, sebagai salah satu alat tukar yang harganya sangat tinggi tergantung kualitasnya.

Aipon Asso memiliki tujuh orang istri yang berasal dari marga Yalipele dan Wetapo. Ketujuh istrinya berturut-turut adalah Yahuklaik Yalipele, Sapaleke Yelipele, Wasakaluk Yelipele, Heyeken Pale Wetapo, Yona Wetapo, Wamsalekma Yelipele, Awulal Yelipele. Dari ketujuh istrinya, Aipon Asso dikarunia tiga orang anak, yakni Adam Asso dan Neleisa Asso dari istri pertamanya Yahuklaik Yelipele, dan Lina Asso dari Istri keduanya Sapaleke Yelipele.

Dibalik ketegasan dan karakternya yang pemberani, Aipon Asso dalam kehidupan sehari-harinya termasuk orang yang ramah dalam bergaul dan bersahaja dalam setiap aktifitasnya. Kerahaman dan keluwesan yang dimilikinya ditopang dengan penyaluran bakat bermusiknya bersama dengan anak-anak muda Walesi. *“Aipon Asso itu sering nongkrong bersama kami sambil main gitar dan bernyanyi bersama di sela waktunya, sembari bergaul dengan ramah dan penuh dengan rasa humor yang tinggi, beliau seringkali menyusupkan petuah-petuah bijak dalam candaannya. Tapi bagi kami, hal itu sangatlah bermanfaat untuk mengarahkan kami menjadi lebih baik”*. Begitu yang disampaikan oleh Imron Asso, putra asli Walesi sekaligus ponakan Aipon Asso ketika menuturkan tentang keramahan pak Asso.

## Awalnya Sangat Membenci Islam

Sebagaimana telah dikisahkan sebelumnya, bahwa Islam di Walesi diprakarsai oleh Merasugun Asso dan tiga orang kawannya, selanjutnya diikuti oleh Kepala Suku Besar Walesi Aipon Asso. Akan tetapi, pernyataan keberislaman Aipon Asso ternyata juga memiliki cerita-cerita tersendiri tentang kapan dan bagaimana sehingga kepala suku akhirnya memutuskan untuk bersyahadat.

Dikisahkan bahwa sebelum menyatakan diri secara resmi menganut Islam, Aipon Asso adalah orang terdepan yang sangat menentang adanya agama Islam di Walesi. Sebagai seorang kepala suku, tentu saja Aipon Asso berkewajiban untuk menjunjung tinggi hak-hak adat di Walesi. Setidaknya, ada dua hal yang mendasari mengapa Aipon Asso sangat tidak setuju jika Islam berkembang di Walesi. *Pertama*, adanya kekhawatiran yang sangat besar di dalam diri Aipon Asso terkait keberlangsungan hidup babi di Walesi. Beliau sangat paham betul tentang arti penting babi bagi masyarakat Walesi. Babi adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan acara-acara adat di Walesi. Karena setiap upacara-upacara adat yang menyangkut hajat hidup masyarakat Walesi semuanya harus menyertakan babi dalam seremonialnya, tanpa babi, upacara dianggap tidak sah, sehingga mempertegas sakralisasi babi di mata orang-orang Walesi secara khusus dan Wamena, bahkan Papua secara umum. Selain itu, stabilitas ekonomi akan terganggu, mengingat babi memiliki nilai tukar yang sangat tinggi dalam tata kehidupan sosial masyarakat di Wamena. Tingkat kekayaan dan strata sosial masyarakat Walesi ditentukan oleh seberapa banyak peliharaan babinya. Begitu vitalnya posisi babi dalam segala aspek kehidupan di Walesi, membuat Aipon Asso menolak keras Islam masuk ke wilayahnya, karena

jika Islam berkembang, maka babi akan dimusnahkan, sebab dalam Islam, babi itu diharamkan.

Alasan *kedua*, yakni adanya kekhawatiran jika nantinya, masyarakat Walesi menganut agama Islam, maka akan menghilangkan agama-agama nenek moyang sebelumnya seperti GKI, Katolik dan Pantai Kosta. Dua alasan itulah yang membuat Aipon Asso sang Kepala Suku merasa wajib memerangi Islam karena eksistensi dan perkembangan Islam di Walesi akan sangat mengganggu hak-hak adat rakyatnya. Hal ini kemudian membentuk sebuah kompromi sosial atau sistem religi yang menjadi salah satu unsur point penting dalam perjuangan Aipon Asso selanjutnya yang kemudian menjelma menjadi sebuah sistem religiusitas antara ketokohnya dengan naluri keberagamaannya. Sistem religi ini muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi ini akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat sakral. Emosi ini akan terkait dengan sistem keyakinan (baca: agama) (Endraswara, Suwardi, tth.).

### **Hidayah Itu datang Setelah Perang!**

*"Jika mencintai sesuatu, cintailah sekadarnya saja. Karena boleh jadi itu tidak baik bagimu dan Jika membenci sesuatu, bencilah sekadarnya saja Karena boleh jadi itu lebih baik bagimu."* Pesan-pesan bijak yang disadur dari al-Quran itu (Q.S. 2: 216), ternyata kena telak terhadap Aipon Asso. Tuhan mengirimkan hidayah kepada beliau melalui sosok Merasugun Asso. Kebaikan perangai dan keramahan sikap yang ditunjukkan oleh Merasugun Asso, membuat kebencian yang mendarah daging dalam diri Aipon Asso berbalik menjadi kecintaan yang sangat luar biasa. Pikiran-pikiran tentang kekhawatirannya terhadap Islam termasuk wajah Islam yang kejam sama sekali tidak dilihatnya dalam

diri Merasugun Asso dan kawan-kawan. Justru yang tampak adalah kebaikan. Merasugun Asso dan kawan-kawan, sangat gemar menolong warga Walesi dalam setiap aktifitas dan hajatannya. Keramahan yang ditunjukkan membuat hati Aipon Asso menjadi luluh, kemudian timbul ketertarikan dalam dirinya untuk mempelajari Islam lebih lanjut.

Perubahan sikap Aipon Asso terhadap Islam yang berubah 360 derajat dari benci menjadi cinta, membuat beberapa pihak menjadi khawatir dan berusaha menghalangi maksud Aipon Asso untuk mempelajari Islam. Puncaknya adalah ketika terjadi pemberontakan Organisasi Papua Merdeka (OPM) pada tahun 1977. Ketika itu, terdapat lemparan isu bahwa pasukan OPM akan menyerang dan membunuh penduduk Desa Walesi yang bermaksud untuk mempelajari apalagi sampai menganut Islam. Bagi pihak-pihak tertentu, Islam dianggap hanya akan mendatangkan kerusakan (Athwa, Ali, 2004: 222-223). Kabar tentang akan adanya penyerangan oleh OPM ke Walesi membuat Aipon Asso merasa terusik. Baginya, hal tersebut sama saja dengan menantang dirinya. Sebagai seorang Kepala Suku Besar, meskipun belum Muslim, sudah menjadi tugasnya untuk membela kehormatan sukunya dari segala jenis ancaman dan intervensi. Justru ancaman itu membuat Aipon Asso kemudian mengumpulkan pasukannya untuk melakukan inisiatif penyerangan lebih dahulu sebelum mereka para pemberontak itu benar-benar datang. Aipon Asso dan pasukannya menyerbu kelompok OPM disebuah bukit yang berjarak kurang lebih 20 km dari Walesi. Pertempuran hebat pun tidak lagi bisa dihindarkan. Aipon Asso yang merasa harga dirinya diganggu oleh para pemberontak yang hendak menghalang-halangi kebebasan memeluk agama warganya, menjadi sangat kuat. Motivasi mempertahankan harga diri serta naluri keberislaman yang

semakin membunyah, karena ancaman-ancaman itu, mengantarkan Aipon Asso dan pasukannya kepada semangat juang yang berlipat-lipat. Setelah melalui peperangan selama berminggu-minggu, Aipon Asso dan pasukannya berhasil memenangkan peperangan, dan pulang ke Walesi dengan kepala tegak.

Sesampainya di Walesi, Aipon Asso semakin mantap untuk mempelajari Islam. Bahkan, bercermin dari peristiwa yang terjadi sebelumnya, serta rasa empati yang sangat tinggi terhadap pola kehidupan Islami, membuat Aipon Asso memutuskan untuk menganut agama Islam. Aipon Asso bersyahadat pada hari Kamis, 26 Mei 1978 melalui bimbingan seorang penyuluh agama Islam di Wamena bernama Drs. Syekh Matdoan. Keputusan yang diambil oleh Aipon Asso sang Kepala Suku menginspirasi rakyatnya untuk mengikuti jejak pimpinannya untuk menganut agama Islam. Sekitar ± 600 orang warganya yang berdomisili di lereng bukit dan hutan-hutan turun gunung untuk menyatakan syahadat sebagaimana yang dilakukan oleh Sang Kepala Suku. Sikap keberislaman seperti ini, menggambarkan corak Islamisasi "Top Down" di mana ketika pimpinan/raja/kepala suku sudah menganut Islam, maka akan diikuti oleh rakyatnya. Hal ini membawa kita pada kisah yang terjadi beberapa abad yang lalu di semanjung Jawa, Sulawesi dan Maluku, yang dalam konteks Papua pegunungan, baru dapat diwujudkan di abad 20.

### **"Mengajak Berkebun": Pola Dakwah Sadar Ruang**

Hal pertama yang dilakukan oleh Aipon Asso setelah bersyahadat bersama rakyatnya adalah mengumpulkan masyarakat Walesi untuk membicarakan kebijakan keberlanjutan hajat hidup warga setelah perang. Pertemuan yang dilakukan bersama seluruh warga selanjutnya mengambil keputusan untuk

mengajak seluruh masyarakat untuk menanam ubi bersama-sama di tanah adat. Kenapa berkebun?, ternyata hal tersebut sudah dipikirkan secara matang oleh Aipon Asso dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam kepada warganya. Sebab dengan berkebun, membuat masyarakat Walesi menjadi mandiri, dan kemandirian itu menurut Aipon Asso adalah pintu gerbang menuju kesejahteraan masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat Walesi secara geografis berada pada zona ekologi pegunungan tinggi, di mana sistem mata pencaharian utama adalah berkebun dan beternak (Yonathan Lekitoo, Handro, 2012: 15).

Berkebun secara bersama-sama atau dalam bahasa lokal setempat disebut dengan *Yawu Yoko* (mengundang untuk bekerja bersama) dilakukan betul-betul berbasis kearifan lokal, semua tokoh masyarakat/adat dilibatkan dan menyerahkan urusan-urusan perkebunan sesuai dengan keahliannya masing-masing, mulai dari menggarap lahan, pengaturan kerapian tanaman sampai kepada pemasangan pagar semua dilakukan dengan seksama bersama dengan para petuah adat yang sudah berpengalaman. Prinsip kebersamaan dan silaturahmi menjadi hal yang sangat menonjol ketika itu, di mana tua muda, laki perempuan betul-betul bekerja secara bersama-sama dengan penuh semangat dan keceriaan. Tentu saja, hal ini mencerminkan pola dakwah yang peka kultur versi Aipon Asso, membuat para warganya semakin menghormati sosok Sang Kepala Suku Besar, dan dengan penuh kesadaran juga mengikuti keberislaman Aipon Asso, setelah melihat dan merasakan sendiri kebersamaan, kedamaian dan kesejahteraan yang ditawarkan Aipon Asso bersama Islam. *"Seandainya masyarakat mampu mengubah kategori-kategori alam tempat mereka hidup, tentu mereka akan menyusunnya serasional mungkin. Perubahan-perubahan memerlukan banyak faktor pendukung, salah*

*satu di antaranya adalah arti peting agama”* (Douglas, Mary Douglas, dan Pritchard, Edward Evans, 1980).

Kabar tentang citra dan wibawa Aipon Asso dan masyarakatnya serta keberislaman yang dilakukan setelah sebelumnya melalui perang, menjadi berita utama setiap pembicaraan tidak hanya di Walesi dan Wamena, tetapi juga di Papua. Ketokohan Aipon Asso dengan cepat menyebar ke seantero Papua. Puncaknya terjadi tahun 1989, ketika Aipon Asso bersama dengan Sofyan Wanggai dipanggil untuk menunaikan ibadah Haji oleh Menteri Agama. Tentu saja, bagi Aipon Asso, hal ini adalah bagian daripada proses penyempurnaan agamanya.

Sepulangnya dari menunaikan ibadah Haji, Aipon Asso kembali melakukan terobosan aktual terkait pola dakwah ala H. Aipon Asso, dengan lagi-lagi mengumpulkan warganya di sebuah lapangan yang luas, dan menceritakan kisah perjalanan spiritualnya selama di Tanah Suci. Hal ini tentu saja semakin membuat warga menjadi sangat antusias dalam berislam. Pertemuan yang dilakukan itu, tidak hanya melibatkan warga Walesi saja, tetapi Aipon Asso juga mengundang para kepala suku tentangnya. Pada kesempatan itu, lagi-lagi ajakan berkebudayaan diserukan, tapi kali ini juga melibatkan suku-suku tentangnya untuk membangun kemandirian bersama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kesejahteraan hidup.

### **Persoalan Babi yang Dilematis: Antara Adat dan Agama!**

Ada satu hal yang menjadi ‘pekerjaan rumah’ bagi Aipon Asso terkait bagaimana dia mendakwahkan Islam di Desa Walesi, yakni kultur dan adat masyarakat setempat yang sudah sangat tergantung kepada babi dalam setiap

aktifitas sosial yang telah berlangsung turun temurun. Sebagai seorang Kepala Suku Besar, dan seorang penganut Islam, tentu saja membawa Aipon Asso pada sebuah problem yang sangat pelik, di satu sisi beliau harus menjadi panutan keberagamaan Islam bagi para warga Walesi yang keberislamannya masih seumur jagung, di sisi lain beliau harus menjunjung tinggi hak-hak adat, sebagai seorang pimpinan. Sebenarnya, Aipon Asso mempunyai hak prerogatif untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan strategis mengenai hal ini, termasuk menfatwakan pengharaman babi, tapi hal tersebut tidak dilakukannya sebab beliau sangat menghargai dan menghormati masyarakat Walesi, terutama para sesepuh adat dan petuah-petuah di wilayah kekuasaannya.

Setelah berdiskusi dengan para tetua dan tokoh agama Islam, serta wakil kepala suku Tahuluk Asso, akhirnya Aipon Asso mengambil sebuah kebijakan strategis yang sedapat mungkin tidak merugikan pihak manapun. Keputusan itu didahului dengan seruan kepada para warga Walesi dalam sebuah pernyataan bahwa “*Adat adalah pegangan hidup awal kita, kemudian Agama Islam datang menyempurnakan Adat menjadi Lebih Bagus*”. Oleh karena itu, sebagai pemimpin adat sekaligus pemimpin agama di Walesi, Aipon Asso tidak serta merta mengharamkan babi tetapi memberikan pemahaman secara bertahap. Para orang tua tidak dilarang untuk memelihara babi bahkan juga tidak melarangnya untuk memakannya, sebab tentu saja jika itu dilakukan maka Aipon Asso akan berhadapan dengan aturan-aturan adat dan dianggap telah melanggar hak-hak adat para petua Walesi. Akan tetapi, langkah antisipatif tetap dilakukan dengan membekali pengetahuan agama Islam kepada anak-anak dan generasi muda Walesi sembari memberikan pemahaman terkait mana yang boleh dan tidak boleh dalam agama. Sehingga di fase-fase awal keberislaman

rakyat Walesi, babi masih tetap eksis, tetapi hanya diperuntukkan bagi orang-orang tua, sementara anak-anak dan generasi muda tidak lagi mengkonsumsi babi. Sebagai gantinya, Aipon Asso memprakarsai ternak sapi dan kambing sebagai gantinya.

Hal lain yang juga dilakukan oleh Aipon Asso dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam kepada warganya adalah dengan mengupayakan pola hidup bersih bagi di Walesi. Jika sebelumnya masyarakat Walesi tidak mau memakai baju dan celana, karena peran dari Aipon Asso, masyarakat Walesi selanjutnya melakukan adaptasi terhadap pakaian-pakaian yang layak. *"Kita sekarang pakai koteka, dalam Islam lebih sempurna jika kita memakai Baju dan celana. Segala yang kotor kita tinggalkan, menuju kepada pola hidup sehat dan mengedepankan kebersihan"*. Begitu pernyataan Aipon Asso, yang sekaligus menjadi inspirasi bagi warganya.

Ternyata inovasi yang dilakukan oleh Aipon Asso tidak berhenti sampai di situ saja, akan tetapi secara perlahan-lahan melakukan penyesuaian-penyesuaian antara adat dan agama (sinkretisme). Jika sebelumnya, dalam setiap prosesi kematian warga Walesi, jasad kemudian dibakar setelah melalui tahapan-tahapan ritual keadatan. Aipon Asso, menganjurkan bahwa jika ada seseorang meninggal dunia, maka sebaiknya dilakukan pemakaman, dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa manusia itu berasal dari tanah, dan sepantasnyalah dikembalikan ke asalnya jika telah berpulang. Kebijakan ini ditopang dengan pengwakafan tanah milik Aipon Asso sebagai tempat pemakaman Muslim di Walesi yang terletak di Bukit Wetugi. Selain melakukan inovasi dalam hal prosesi kematian, Aipon Asso juga mengeluarkan kebijakan di bidang perkawinan dengan membolehkan

warga yang berasal dari suku bagian utara menikah dengan warga asal suku bagian selatan. Hal ini sebelumnya dilarang oleh adat, tapi Aipon Asso, malah menganjurkannya. Ini dilakukan agar pemerataan keberagaman dan kesejahteraan masyarakat antar suku dapat terjalin. Selain itu, jika dahulu warga dari suku yang berjauhan seringkali terlibat peperangan, maka jika terdapat pertalian kekerabatan, maka hal tersebut dapat dihindarkan. *"Pembaruan terhadap sesuatu bukan berarti anda menghilangkan dan mendirikan sesuatu yang baru untuk menggantikannya. Pembaruan agama harus dari dalam dengan alat-alatnya yang syar'i melalui para penganutnya dan ulamannya, bukan dengan cara merongrongnya, bukan dengan menindas penganutnya, bukan pula dengan memasukkan unsur-unsur asing ke dalamnya dan memaksakannya dengan kekerasan"* (Qordhowi, Yusuf, 2001).

Apa yang dilakukan oleh Aipon Asso ini mencerminkan sebuah upaya dakwah yang sangat strategis dan mampu menyesuaikan dengan konteks masyarakat setempat. Aipon Asso sangat paham betul kondisi masyarakat Walesi dan sekitarnya, sehingga upaya perbaikan-perbaikan dan penanaman nilai-nilai kebaikan dan keberagaman serta menjunjung tinggi toleransi terus dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan fungsinya sebagai pemimpin adat dan pemimpin agama. Perlakuan-perlakuan yang diterapkan Aipon Asso dalam term kebijakan seorang pimpinan sejalan dengan konstruksi sistem agama dan kebudayaan yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz dalam *Religion as Cultural System* yang menyebutkan bahwa *"Agama sebagai sistem kebudayaan adalah suatu simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-*

*pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik” (Daniel L. Pals, 2012: 343), meskipun Aipon Asso belum pernah membaca apalagi memahami konsep tersebut, tetapi, dengan hidayah dan keluhuran budi pekertinya serta kesungguhan dalam memperjuangkan agama, sesungguhnya Aipon Asso sudah memahami itu semua tanpa pernah bersentuhan dengan teori-teori itu.*

### **Apa Kata Mereka tentang Aipon Asso?**

**Jamaluddin Iribaram, Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kanwil Kementerian Agama Provinsi Papua:** “Aipon Asso adalah seorang pejuang Islam. Bisa dikatakan beliau itu adalah potret orang Papua pegunungan yang memiliki kecerdasan spiritual yang diperoleh dari alam. Kedudukannya sebagai kepala suku besar juga menambah wibawanya dalam masyarakat, khususnya di Walesi. Aipon Asso dalam berdakwah, sangat berhati-hati, sehingga sedapat mungkin tidak menyinggung hak-hak adat masyarakat setempat yang telah dilestarikan sejak lama. Beliau memiliki penguasaan metode dakwah yang disesuaikan dengan konteks masyarakat yang dihadapinya, seolah-olah itu diperolehnya dari sebuah pembelajaran setingkat perguruan tinggi, padahal saya tahu bahwa beliau itu tidak pernah sekolah. Tapi itulah serangkaian keistimewaan seorang Aipon Asso mengiringi hidayah yang diperolehnya sehingga memutuskan untuk menganut Islam.”

**Wawan Asso. Kasi Penamas Kanwil Kementerian Agama Provinsi Papua, Kerabat Aipon Asso:** “Beliau itu orang cerdas, meski tidak bisa menulis dan membaca. Setiap perkataan yang dia bicarakan harus ada wujudnya dalam keseharian, dalam arti, beliau adalah sosok yang konsisten di mana perkataannya selalu berbanding lurus dengan implementasinya. Dari sudut

pandang kekerabatan, saya mengenal pribadi beliau yang sangat luar biasa, di mana penanaman nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan keluarganya menjadi suatu hal yang selalu ditanamkannya. Baginya, sangatlah penting untuk kami para kerabatnya memahami hal tersebut, sebab kelak nanti yang akan meneruskan perjuangannya adalah kami para ahli warisnya. Aipon Asso adalah juga seorang pribadi yang humoris dan senang bergaul dengan anak muda, sekaligus menyalurkan bakat bermusiknya di tengah-tengah kecenderungan para generasi walesi memainkan gitar, dan beliau tidak sungkan untuk bergabung bersama kami. Terkait dengan ketegasannya, satu hal yang tidak pernah saya lupakan adalah kegigihannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi kami-kami anak-anak Walesi.”

**KH. Muharram, Mantan Kasi Urais Departemen Agama Jayawijaya (Sahabat Aipon Asso):** “Sejak saya mengenal Aipon Asso, selama itu pula saya melihat dalam dirinya sebuah spirit meyakini Islam yang sangat besar. Beliau adalah sosok yang sangat getol mendampingi perkembangan Islam di Wamena. Khususnya kepada anak-anak, beliau sangat menanamkan perihal aspek-aspek kebaikan dalam beragama termasuk di dalamnya kebersihan, kebaikan dan kesadaran. Beliau juga adalah sosok yang sangat pemberani dan tangguh. Kegigihannya diperlihatkan dalam menghadapi segala hal yang dianggap bisa mengganggu stabilitas keamanan Walesi, termasuk ketika OPM datang menyerang, meskipun ketika itu beliau belum berislam, tetapi ketangguhan yang dimilikinya memperlihatkan sebuah sikap heroik seorang pemimpin dan menjadi orang terdepan dalam membela wilayahnya. Beliau sangat berjasa dalam pembangunan dan pengembangan Islam di Walesi secara khusus dan Kabupaten Jayawijaya secara umum, bahkan dalam skala yang lebih luas yakni Provinsi Papua.”

**Dr. Toni Victor M. Wanggai, Ketua Umum Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Provinsi Papua.** "HM. Aipon Asso adalah sosok pejuang Islam yang tangguh, beliau berperang dulu baru masuk Islam. Kemudian diikuti oleh rakyatnya di Walesi. Sosok seperti itu mencerminkan sebuah kisah sejarah keberislaman heroik di tanah Papua. Hal ini menjadi sangat menarik sebab ketokohan seorang Kepala Suku rupanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi agama di salah satu daerah pegunungan di Papua, di mana keteraturan dan keberagaman menjadi sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan."

**Zubair Daeng Hussein, Ketua Umum Majelis Ulama Provinsi Papua:** "Bagi saya H. Aipon Asso telah menorehkan sejarah keberislaman yang sangat hebat di Papua, ketokohnya mampu membawa masyarakat ikut menganut Islam. Beliau adalah manifestasi tokoh Islam lokal Papua yang sangat berkarakter, dia adalah panutan! Perjuangannya luar biasa."

**Reza Al Hamid, Tokoh Muda Muslim Papua:** "HM. Aipon Asso adalah orang yang sangat hebat! Saya salut dengan perjuangannya. Beliau

sangat berwibawa, juga sosok pembawa perubahan."

## Penutup

Aipon Asso adalah seorang tokoh agama Islam Papua yang sangat berpengaruh dan memiliki sensitifitas keberagaman yang peka zaman. Sebagai seorang pemimpin adat dan pemimpin agama di Walesi, Aipon Asso berhasil memadukan sistem agama dan budaya setempat dengan sangat bijaksana. Pola dakwah yang diterapkan mencerminkan ketinggian budi pekerti dan pemahaman yang mendalam terkait aspek mana yang harus disentuh dalam hal pemberian pemahaman keagamaan Islam. Para tokoh agama, tokoh masyarakat dan stakeholder sangat mengapresiasi perjuangan yang dilakukan oleh Aipon Asso, sehingga bagi mereka sosok Aipon Asso adalah pahlawan. Ketokohan dan nilai kejuangan dalam mempertahankan eksistensi agama Islam di sebuah wilayah geografis pegunungan seperti Papua, kiranya dapat memberikan warna dan khazanah baru terkait pendefinisian tokoh agama Islam yang tidak mengesampingkan unsur-unsur kelokalan yang berlaku dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

- As'ad, Muhammad dkk. *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Indobis, 2011.
- Athwa, Ali. *Islam Atau Kristenkah Agama Orang Irian?* Surabaya: Pustaka Dai, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Douglas, Mary Douglas, dan Edward Evans-Pritchard. *Modern Masters Series*. New York: Viking Press, 1980.
- Endraswara, Suwardi. *Kajian Budaya Religi dan Ritual*. Universitas Gadjahmada Press.
- Glase, Cryil. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

- L. Pals, Daniel. *Seven Theories of Religion (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif)*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Muslim, Abu. *Memoar Abdullah Said dalam Goresan Penanya*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Ulama Perempuan di Bonde Polewali Mandar (Study Biografi Annangguru Hudaidah)*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2012.
- M. Wanggai, Toni Victor. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Qordhowi, Yusuf. *Kebudayaan Mam Eksklusif atau Inklusif*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Santing, Waspada (ed). *Ulama Perintis; Biografi Mini Ulama Sulsel*. Makassar: Pustaka Az Zikra, 2010.
- S. Widjojo, Muridan (ed). *Papua Road Map (Negotiating the Past, improving the Present and Securing the Future)*. Bekasi: Serpico, 2009.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Diakses Agustus 2013. *Wamena Jayawijaya* ([http://id.wikipedia.org/wiki/Wamena,\\_Jayawijaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Wamena,_Jayawijaya)), 2013.
- Yonathan Lekitoo, Handro. *Potret Manusia Pohon (Komunitas Adat Terpencil Suku Korowao di Daerah Selatan Papua dan Tantangannya Memasuki Peradaban Baru)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.